

Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Dalam Pendidikan

Dessy Syofiyanti^{1*}, Lisdiyana², Muhammad Alfian Tuflih³, Helina Apriyani⁴, Dian Purnomo⁵

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Madinatun Najah

³ Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

⁴ Sistem informasi, Universitas Bina Sarana Informatika

⁵ STAI Madinatun Najah

*Email: dessysyofiyanti@gmail.com

Received 13/05/2025 ; Revised 03/06/2025 ; Accepted 03/06/2025 ; Published 10/06/2025

Abstrak

Pemerolehan dan perkembangan bahasa merupakan proses mendasar dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak bayi dan terus berkembang sepanjang hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan pemerolehan bahasa, faktor-faktor yang memengaruhi, serta perspektif teoretis yang menjelaskan perkembangan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara alami dan sistematis, dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, dan lingkungan. Beberapa teori menjelaskan proses ini, termasuk teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme. Studi ini juga menyoroti pentingnya interaksi sosial dan stimulasi dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa. Pada Penelitian ini dapat direkomendasikan untuk pendidik, psikolog, dan terapis wicara agar memiliki pemahaman dan pemerolehan bahasa untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif serta sebagai intervensi yang efektif bagi individu dengan keterlambatan bahasa pada anak.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Perkembangan Bahasa

Abstract

Language acquisition and development is a fundamental process in human life that begins in infancy and continues to develop throughout life. This study aims to analyze the stages of language acquisition, influencing factors, and theoretical perspectives that explain language development. This study uses a qualitative descriptive approach through literature studies. The results of the study indicate that language acquisition occurs naturally and systematically, influenced by biological, cognitive, and environmental factors. Several theories explain this process, including behaviorism, nativism, cognitivism, and interactionism. This study also highlights the importance of social interaction and stimulation in optimizing language development. This study can be recommended for educators, psychologists, and speech therapists to have an understanding and language acquisition to design effective learning strategies and as effective interventions for individuals with language delays in children.

Keywords: Language Acquisition, Language Development

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak bayi dan terus berkembang sepanjang hidup. Bahasa menjadi alat utama dalam komunikasi serta berperan dalam perkembangan kognitif dan sosial individu. Pemahaman terhadap pemerolehan bahasa sangat penting karena dapat membantu dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran serta mendukung individu dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara efektif. Studi terbaru menegaskan bahwa interaksi linguistik yang berkualitas antara anak dan orang dewasa sangat memengaruhi pemerolehan kosakata dan kemampuan naratif anak (Gilkerson et al., 2023). Selain itu, intervensi pembelajaran bahasa berbasis teknologi telah terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa siswa usia dini secara signifikan (Chen et al., 2024). Penelitian oleh Walker dan Huang (2023) juga menekankan pentingnya dukungan lingkungan sosial dan emosional dalam mempercepat perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak. Lebih lanjut, hasil riset sistematis oleh Zhang dan Lee (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis interaksi sosial mendalam memberikan dampak positif terhadap perkembangan sintaksis dan pragmatik anak. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan prinsip pemerolehan bahasa terkini menjadi krusial dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Pemerolehan bahasa adalah proses di mana seseorang memperoleh dan mengembangkan kosakata serta kemampuan berkomunikasi. Proses ini berlangsung sepanjang hidup, terutama saat individu terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tahapan pemerolehan bahasa dimulai sejak bayi lahir, bahkan sebelum mereka bisa berbicara. Bayi mulai dengan mendengar suara di sekitarnya, lalu mencoba meniru, hingga akhirnya mampu membentuk kata dan kalimat. Saat anak tumbuh, kosakata mereka terus bertambah seiring dengan pengalaman dan interaksi yang mereka alami (Lestari, 2020). Menurut Rusyini dalam Wiranda & Nirmawan (2023) pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, faktor biologis dan kognitif sangat berperan dalam perkembangan bahasa, di mana manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh Bahasa. Hal ini sejalan dengan teori Nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki *Language Acquisition Device* (LAD) yang memungkinkan mereka mempelajari bahasa secara alami.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan dan interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan Bahasa. Teori Behaviorisme menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui proses stimulus-respons dan penguatan dari lingkungan sekitar. Sementara itu, teori *Interaksionisme* menggabungkan aspek bawaan dan lingkungan dengan menyoroti peran komunikasi sosial dalam pemerolehan bahasa anak. Sebagai contoh, seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual cenderung memiliki keunggulan dalam keterampilan berpikir dan fleksibilitas kognitif dibandingkan dengan anak yang hanya menggunakan satu Bahasa. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang sering diajak berbicara dan dibacakan buku sejak dini memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dan kompleks dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan stimulasi Bahasa. Selain itu, keterlambatan dalam pemerolehan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya interaksi sosial atau adanya gangguan perkembangan seperti *Speech Delay* atau *Specific Language Impairment* (SLI). Anak-anak dengan keterbatasan dalam paparan bahasa sejak kecil sering kali mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan komunikasi yang efektif, yang berdampak pada kemampuan akademik dan sosial mereka di kemudian hari.

Pemahaman yang mendalam mengenai pemerolehan dan perkembangan bahasa sangat penting, terutama dalam bidang pendidikan, psikologi, dan terapi wicara. Dengan memahami bagaimana bahasa diperoleh dan berkembang, orang tua, pendidik, serta praktisi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Selain itu, pengetahuan ini juga dapat membantu dalam menangani kasus-kasus keterlambatan bahasa atau gangguan komunikasi lainnya. Perkembangan bahasa adalah untuk memahami karakteristik perkembangan bahasa pada anak, bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia (Rohaina, 2020). Pada awal perkembangan bahasa dimulai dengan proses peniruan bunyi maupun suara tanpa adanya arti yang kemudian diikuti pengucapan suku kata, penyusunan kalimat secara sederhana, dan berlanjut kepada kalimat yang lebih kompleks (Desrinelti et al., 2021). Sejalan menurutnya (Hasim, 2018) Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks (Safikri Taufiqurrahman, 2019).

Perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif (Arnianti, 2019). perkembangan bahasa merupakan bentuk dari proses alamiah yang dialami oleh individu dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa dalam beraktivitas (Awliyah et al., 2021). Maka agar perkembangan bahasa bisa berjalan dengan optimal haruslah anak diberikan fasilitas pengembangan berbahasa. Perkembangan bahasa memiliki hubungan terhadap perkembangan kognitif anak. Hal ini dapat diartikan bahwa perkembangan kognitif siswa akan mempengaruhi tingkat penguasaan bahasa anak (Siregar, 2024). Namun kaitannya perkembangan bahasa (Yanuari, 2017) mengartikan Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Makna perkembangan bahasa adalah sama dengan penguasaan bahasa yaitu proses pemilihan kosa kata, kemampuan menyusun kata-kata sederhana, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks. Penggunaan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya.

pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan (Kurniati, 2017). Oleh sebab itu, topik ini telah menarik perhatian banyak peneliti dan praktisi dalam bidang pendidikan dan linguistik (Wardhana, 2013). Perkembangan bahasa memerlukan stimulasi yang tepat serta lingkungan yang mendukung agar anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya secara optimal (Kurnia et al., 2018). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih terfokus pada aspek linguistik formal atau hanya menelaah faktor internal seperti kemampuan kognitif anak (Golonka et al., 2021; Shneidman & Goldin-Meadow, 2018). Gap penelitian terletak pada kurangnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan

antara interaksi sosial, media pembelajaran inovatif, dan konteks budaya lokal dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengeksplorasi peran media digital interaktif berbasis kearifan lokal dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Kebaruan ini mendukung upaya untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan relevan secara budaya (Suryani et al., 2023; Chen et al., 2024). Dengan memahami dinamika pemerolehan bahasa dari perspektif yang lebih holistik, diharapkan strategi pembelajaran bahasa di tingkat prasekolah dan dasar dapat ditingkatkan secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur. Metode ini bertumpu pada penggunaan bahan-bahan tertulis yang relevan untuk memahami dan menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data yang diperoleh dari literatur secara mendalam dan sistematis untuk menjelaskan fenomena atau konsep yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: Buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen resmi, atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik.

Literatur pendukung seperti laporan penelitian, artikel populer, atau data dari media massa yang memperkaya analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: Mencari dan mengidentifikasi literatur yang relevan menggunakan kata kunci "Pemerolehan bahasa anak, Perkembangan bahasa dalam pendidikan, *Language acquisition in early childhood*" sesuai dengan fokus penelitian. Membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber. Mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori sesuai dengan kebutuhan analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi langkah-langkah berikut: Reduksi data: Menyaring informasi penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kategorisasi data: Mengelompokkan data berdasarkan tema atau aspek yang dikaji. Interpretasi data: Menafsirkan informasi yang diperoleh untuk menjawab tujuan penelitian. Sintesis temuan: Menyusun kesimpulan berdasarkan hubungan antar konsep atau fenomena yang ditemukan dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakekat Pemerolehan Bahasa

Tahukah kita bahwa sejak lahir, manusia sudah diberkahi oleh Tuhan dengan kemampuan alami untuk berbahasa? Mungkin Anda bertanya-tanya, apa buktinya? Secara umum, cukup mudah untuk melihat bahwa manusia memiliki kecenderungan alami dalam memperoleh bahasa. Kita dapat melihat bagaimana bayi, tanpa diajari secara langsung, mampu menyerap, memahami, dan mulai berbicara dalam bahasa yang digunakan di sekitarnya. Namun, yang lebih sulit adalah menentukan dengan tepat apa yang membuat kemampuan ini begitu khas dan bagaimana proses bawaan ini bekerja dalam otak manusia. Eksperimen yang dilakukan oleh Raja Psammetichus ini menunjukkan betapa besar rasa ingin tahu manusia terhadap asal-usul bahasa. Ia berusaha membuktikan teorinya dengan cara yang ekstrem, yaitu mengisolasi bayi dari segala bentuk komunikasi manusia untuk melihat bahasa apa yang secara alami akan muncul. Namun, eksperimen semacam ini tentu saja tidak ilmiah menurut standar modern, karena perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial. Meskipun demikian, kisah ini tetap menarik karena menggambarkan bagaimana manusia sejak zaman kuno telah berusaha memahami hakikat bahasa dan bagaimana bahasa berkembang dalam diri seseorang (Harras & Dutha Bachari, 2009). Kisah-kisah seperti Victor dari Aveyron dan anak-anak liar lainnya menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar sesuatu yang muncul secara alami tanpa interaksi sosial. Tidak seperti yang diasumsikan oleh Raja Psammetichus, anak yang tumbuh tanpa paparan bahasa manusia tidak akan secara otomatis mulai berbicara dalam bahasa tertentu. Sebaliknya, mereka kehilangan kemampuan untuk mengembangkan bahasa dengan baik.

Victor, misalnya, ditemukan dalam kondisi liar tanpa kemampuan berbicara. Ia hanya mengeluarkan suara seperti binatang, bukan kata-kata dari bahasa tertentu. Hal ini membuktikan bahwa bahasa bukan hanya hasil dari bakat bawaan, tetapi juga sangat bergantung pada lingkungan dan interaksi dengan manusia lain. Kisah-kisah lain, seperti Mowgli dalam cerita fiksi atau legenda tentang anak-anak yang dibesarkan oleh hewan, sering kali menarik perhatian karena menggambarkan bagaimana manusia bisa bertahan hidup tanpa bimbingan orang lain. Namun, dalam kenyataannya, tanpa kontak dengan bahasa manusia sejak kecil, seseorang akan mengalami kesulitan besar dalam berkomunikasi, bahkan setelah kembali ke lingkungan sosial (Harras & Dutha Bachari, 2009). Dengan demikian, kenyataan ini semakin memperkuat gagasan bahwa bahasa bukan hanya soal bawaan biologis, tetapi juga hasil dari proses belajar yang berlangsung melalui interaksi dengan manusia lain.

Pemerolehan bahasa adalah proses di mana seseorang memperoleh dan mengembangkan kosakata serta kemampuan berkomunikasi. Proses ini berlangsung sepanjang hidup, terutama saat individu terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tahapan pemerolehan bahasa dimulai sejak bayi lahir, bahkan sebelum mereka bisa berbicara. Bayi mulai dengan mendengar suara di sekitarnya, lalu mencoba meniru, hingga akhirnya mampu membentuk kata dan kalimat. Saat anak tumbuh, kosakata mereka terus bertambah seiring dengan pengalaman dan interaksi yang mereka alami (Lestari, 2020). Namun, pemerolehan bahasa tidak berhenti di masa kanak-kanak. Sepanjang hidup, manusia terus mempelajari kata-kata baru, baik melalui percakapan, membaca, menonton, maupun pengalaman lainnya. Semakin banyak interaksi dengan lingkungan sosial, semakin kaya pula kosakata yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses yang terus berlangsung selama manusia tetap berkomunikasi dan belajar dari dunia di sekitarnya. Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang terjadi sejak manusia lahir.

Sejak bayi, manusia mulai mengenal bahasa melalui pendengaran, bahkan sebelum mereka bisa berbicara. Seiring dengan perkembangan indranya, bayi mulai mengenali suara, ekspresi, dan pola komunikasi dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari ibu atau pengasuh utama. Ibu memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa awal anak, karena melalui interaksi sehari-hari, anak mulai menyerap dan memahami berbagai kosakata yang diucapkan kepadanya. Bahasa pertama yang dipelajari anak disebut sebagai bahasa ibu, karena bahasa ini adalah yang pertama kali didengar dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Seiring pertumbuhan anak, kemampuan berbahasanya semakin berkembang. Ketika anak mulai belajar membaca, sumber pemerolehan bahasa tidak lagi hanya dari percakapan, tetapi juga dari buku dan media lain yang mereka akses. Proses ini berlangsung secara alami dan spontan tanpa disadari, karena manusia terus menambah kosakata dan meningkatkan keterampilan berbahasa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pemerolehan bahasa tidak terbatas pada masa anak-anak saja. Selama manusia hidup dan terus berkomunikasi, mereka akan selalu belajar kata-kata baru, memahami makna yang lebih kompleks, dan menyesuaikan bahasa sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pemerolehan bahasa adalah proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pemerolehan bahasa adalah proses alami yang terjadi sejak manusia lahir, di mana seseorang belajar dan menguasai bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Ghazali dalam Lestari (2020), terdapat tiga teori utama dalam pemerolehan bahasa anak:

1. Bahasa diperoleh dari lingkungan, Setiap anak yang lahir dalam kondisi normal akan secara otomatis menguasai bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya. Artinya, bahasa yang dikuasai anak sangat bergantung pada lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh.
2. Waktu untuk menguasai bahasa. Meskipun bahasa memiliki kaidah yang kompleks, anak dapat mempelajarinya dalam rentang waktu tertentu. Proses ini terjadi secara bertahap, dimulai dari mengenali suara, membentuk kata, hingga memahami struktur bahasa yang lebih rumit.
3. Kemampuan menyimpulkan kaidah bahasa, Anak tidak hanya meniru kata-kata yang didengar, tetapi juga mampu menyusun sendiri aturan-aturan bahasa. Mereka dapat membuat kategorisasi kata, memilah morfem (bagian terkecil dari kata yang memiliki makna), serta memahami konsep seperti jenis kelamin, jumlah, dan pola gramatikal lainnya.

Dari ketiga teori ini, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa bukan hanya sekadar meniru, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang kompleks. Anak-anak memiliki kemampuan alami untuk menyusun bahasa secara sistematis berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Pemerolehan bahasa pertama dimulai sejak anak lahir dan berkembang melalui beberapa tahapan. Tahapan awal dalam penguasaan bahasa adalah *pra bahasa*, di mana anak mulai mengenali dan mengeluarkan bunyi-bunyi dasar. Seiring waktu, anak mulai mengucapkan satu atau dua kata, kemudian meningkat menjadi tiga kata, hingga akhirnya mampu menyusun kalimat sederhana yang berkembang menjadi struktur bahasa yang lebih kompleks.

Pada tahapan kedua, semua anak yang lahir normal tanpa hambatan akan secara alami menguasai bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara spontan dan alami, tanpa perlu campur tangan langsung dari pihak lain. Anak belajar bahasa dengan sendirinya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Tahapan ketiga dalam pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan khusus dalam mengolah bahasa. Proses ini terjadi di dalam otak, di mana anak secara aktif memproses dan menyusun kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kemampuan ini tidak hanya bergantung pada fungsi otak semata, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya serta interaksi sosial di lingkungan tempat anak tumbuh. Dengan demikian, pemerolehan bahasa merupakan proses bertahap yang berlangsung secara alami, dimulai dari pengenalan bunyi hingga kemampuan menyusun kalimat yang kompleks. Faktor lingkungan, budaya, dan interaksi sosial turut berperan dalam mengasah kemampuan berbahasa anak. Kemunculan variasi ujaran antara satu anak dengan anak lainnya menimbulkan banyak pertanyaan mengenai bagaimana proses seorang anak dapat berbicara. Akibatnya, berbagai penelitian dilakukan dan menghasilkan beberapa teori pemerolehan bahasa. Menurut Rohayati (2018), terdapat tiga teori utama dalam pemerolehan bahasa anak, yaitu:

1. Teori Stimulus-Respon (Behaviorisme), Tokoh utama teori ini adalah B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui proses Stimulus dan Respon. Dalam teori ini, anak belajar bahasa karena adanya rangsangan dari luar (stimulus), yang kemudian menimbulkan respon dari dalam diri anak. Respon yang dihasilkan dapat berupa pemahaman terhadap bahasa yang didengar, diikuti dengan peniruan terhadap ujaran-ujaran yang didengar dari lingkungannya. Misalnya, ketika seorang anak sering mendengar kata "makan," ia akan mulai memahami maknanya dan akhirnya menirukan kata tersebut dalam konteks yang tepat. Dengan kata lain, bahasa diperoleh melalui interaksi dan pengulangan yang terus-menerus.
2. Teori Innatis (Kemampuan Bawaan), Teori ini dikembangkan oleh Noam Chomsky tahun 1959, yang berpendapat bahwa anak memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa. Menurut Chomsky, dalam otak manusia terdapat suatu piranti khusus yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD), yang memungkinkan anak memahami dan menyusun tata bahasa dengan sendirinya. LAD berfungsi sebagai alat alami yang membantu anak dalam mengolah bahasa dan menyesuaikan aturan bahasa yang ada di lingkungannya. Dengan adanya piranti ini, seorang anak dapat dengan cepat mempelajari bahasa apa pun yang digunakan di sekitarnya. Teori ini menekankan bahwa perkembangan bahasa tidak sepenuhnya bergantung pada lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor biologis yang telah diprogram sejak lahir.
3. Teori Kognitif, Teori ini dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa sangat bergantung pada perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak terlebih dahulu harus memahami dunia di sekitarnya melalui pengalaman langsung (pengetahuan non-linguistik) sebelum mereka bisa mengembangkan kemampuan berbahasa (pengetahuan linguistik). Dengan kata lain, anak tidak serta-merta memperoleh bahasa hanya dari meniru atau karena faktor biologis semata, tetapi juga karena interaksi mereka dengan lingkungan sosial. Semakin berkembang kemampuan berpikir anak, semakin baik pula kemampuannya. Faktor utama dalam pemerolehan bahasa menurut teori ini adalah pertumbuhan biologis dan interaksi sosial, yang memberikan anak berbagai pengalaman untuk memahami konsep-konsep baru dalam bahasa.

Ketiga teori ini memberikan pandangan yang berbeda mengenai bagaimana anak memperoleh bahasa: *Teori Behaviorisme* menekankan peran lingkungan dan pembelajaran melalui stimulus-respon. *Teori Innatis* menegaskan bahwa kemampuan bahasa sudah ada secara bawaan dalam otak manusia. *Teori Kognitif* menyatakan bahwa perkembangan bahasa bergantung pada perkembangan kognitif anak. Meskipun berbeda, teori-teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana seorang anak dapat memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Namun ada tambahan terkait ketiga teori diatas adalah *Teori Interaksionisme*, beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa (Amelia, 2024). Hal ini dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa. Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak (Rani, 2015). Dengan demikian banyak juga pendapat-pendapat lain memaknai Pemerolehan bahasa diantaranya:

1. Pemerolehan bahasa adalah proses yang digunakan oleh anak-anak dalam memiliki kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan yang berlangsung secara alami dalam situasi formal, spontan, dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak (Benu et al., 2023).
2. Menurut Abdul Chaer Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak mulai dari ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*) (Kusuma, 2018).
3. Pemerolehan bahasa merupakan proses jalannya perkembangan bahasa manusia (Harsanti, 2021).
4. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (Sentosa & Apriliani, 2020) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Dardjowidjojo dalam Sentosa & Apriliani (2020) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya.
5. Definisi yang lain dikemukakan oleh Krashen dalam Rani (2015) bahwa pemerolehan bahasa sebagai *the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.
6. Menurut Rusyini dalam Wiranda & Nirmawan (2023), pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan.

7. Lyons dalam [Mudini et al. \(2016\)](#) ; [Salamah et al. \(2022\)](#) Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses melalui beberapa fase untuk perkembangan otak secara kognitif guna menambah bunyi-bunyi bahasa yang diperoleh khususnya bahasa pertama yang didapatkan mulai dari bahasa ibu.
8. Sebayang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa (1) Berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar tanpa beban dan berlangsung di luar sekolah (lingkungan tempat tinggalnya, (2) Pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus, (3) Dilakukan tanpa sadar atau secara spontan, (4) Dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak ([Yasir, 2021](#)).
9. Pemerolehan bahasa (native language) dapat diartikan sebagai proses penguasaan bahasa pada diri anak sejak usia dini. Pemerolehan bahasa berkaitan dengan penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibu ([Nurjamiaty, 2015](#); [Fatmawati, 2015](#); [Syaprizal, 2019](#); [Suardi, et al., 2019](#); [Nugraheni & Ahsin, 2021](#)).
10. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas ([Mofid., 2020](#)).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, pemerolehan bahasa dapat disimpulkan sebagai proses alami yang terjadi pada diri seseorang, terutama anak-anak, dalam menguasai bahasa tanpa adanya kesadaran atau upaya formal. Pemerolehan bahasa ini berlangsung secara spontan, informal, dan kontekstual, di mana anak-anak memperoleh bahasa dari lingkungan sekitarnya, terutama dari interaksi dengan orang tua dan orang-orang di sekitar mereka.

B. Perkembangan Bahasa

a. Sejarah Perkembangan Bahasa

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari Bahasa. Namun, ini bukan tentang belajar bahasa asing seperti di sekolah atau tempat les. Linguistik tidak mengajarkan cara menggunakan bahasa, tetapi lebih fokus pada alasan mengapa bahasa digunakan dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dengan memahami linguistik, kita bisa mengetahui bagaimana bahasa memengaruhi kehidupan sosial, sistem masyarakat, komunikasi, dan kebudayaan kita. Ilmu ini tidak hanya tentang tata bahasa yang benar atau salah, tetapi juga mengapa seseorang memilih untuk menggunakan bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Seperti halnya ilmu kedokteran yang mempelajari kedokteran atau ilmu fisika yang mempelajari fisika, ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Ahli dalam bidang ini disebut linguist. Linguistik sebagai ilmu yang ditemukan oleh Ferdinand de Saussure (1857–1913). Pemikirannya terangkum dalam bukunya *Course de Linguistique Générale*, yang pertama kali terbit pada tahun 1916 dan baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1988. Ilmu bahasa yang dipelajari saat ini bermula dari penelitian tentang bahasa sejak zaman Yunani (abad 6 SM) ([Damayanti & Suryandari, 2017](#)). Banyak pakar psikologi yang tertarik untuk mempelajari bahasa secara mendalam. Namun, sebaliknya banyak pakar linguistik yang juga harus belajar psikologi agar pemahamannya tentang bahasa sebagai objek kajiannya semakin menjadi baik. Hal itu tidak mengherankan karena bahasa memang dapat menjadi kajian psikologi dan jelas dapat menjadi kajian linguistik. Oleh sebab itu, pakar dari kedua disiplin itu kemudian bersama-sama menjadikan bahasa sebagai objek studinya. Sejak zaman Panini dan Socrates, banyak sarjana yang tertarik mempelajari bahasa. Dalam sejarahnya, ada dua aliran utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan linguistik dan psikologi.

1. Aliran Empirisme (Positivisme), Aliran ini berfokus pada analisis bagian-bagian terkecil dari suatu benda, termasuk bahasa, berdasarkan pengamatan langsung. Pendekatan ini disebut atomistik dan sering dikaitkan dengan asosianisme dan positivisme.
2. Aliran Rasionalisme (Kognitivisme), Aliran ini lebih menekankan peran akal dan bakat bawaan dalam memahami perilaku manusia. Pendekatan ini disebut holistik dan terkait dengan nativisme, idealisme, serta mentalisme.

Sebelum psikolinguistik menjadi disiplin ilmu tersendiri, sudah ada kerja sama antara linguistik dan psikologi. Misalnya, Wilhelm von Humboldt, seorang ahli bahasa dari Jerman pada abad ke-19, meneliti hubungan antara bahasa dan cara berpikir manusia. Ia menyimpulkan bahwa bahasa memengaruhi cara pandang masyarakat penuturnya. Pada awal abad ke-20, Ferdinand de Saussure, seorang linguis asal Swiss, memperkenalkan konsep penting dalam linguistik: *Langue* (sistem bahasa), *Parole* (tuturan individu), dan *Langage* (bahasa secara umum). Menurutnya, kajian utama linguistik adalah *Langue*, sedangkan *Parole* lebih berkaitan dengan psikologi. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari bahasa dengan baik perlu melibatkan psikologi. Edward Sapir, seorang linguis dan antropolog Amerika pada awal abad ke-20, juga melihat hubungan erat antara bahasa dan pikiran. Ia berpendapat bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir manusia dan bisa memberikan kontribusi besar bagi psikologi, terutama dalam teori psikologi gestalt. Leonard Bloomfield, seorang

linguis dari Amerika Serikat, awalnya dipengaruhi oleh psikologi mentalisme, yang menganggap bahasa sebagai ekspresi emosi. Contohnya, kalimat seruan seperti: Aduh, sakit!, Tolong, kebakaran! Namun, sejak tahun 1925, ia beralih ke Behaviorisme, yang menekankan bahwa bahasa adalah hasil kebiasaan dan dapat dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Pandangan ini melahirkan teori linguistik struktural atau linguistik taksonomi.

Otto Jespersen, seorang linguis Denmark, memandang bahasa sebagai fungsi manusia yang melambangkan pikiran. Menurutnya, komunikasi tidak hanya tentang kata-kata tetapi juga tentang perilaku. Bahkan, satu kata bisa disamakan dengan kebiasaan sosial, seperti mengangkat topi sebagai tanda hormat. Tidak hanya ahli bahasa yang menggunakan psikologi dalam kajiannya, tetapi juga ahli psikologi yang memanfaatkan linguistik. John Dewey, seorang psikolog dari Amerika Serikat, meneliti perkembangan bahasa anak dengan pendekatan psikologi. Ia menyarankan bahwa kata-kata yang diucapkan anak sebaiknya dikategorikan berdasarkan makna bagi anak tersebut, bukan berdasarkan tata bahasa orang dewasa. Wilhelm Wundt, seorang psikolog dari Jerman, mengembangkan teori mentalistik dan dianggap sebagai bapak *psikolinguistik klasik*. Ia berpendapat bahwa bahasa awalnya berasal dari gerakan tubuh yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan. Seiring waktu, gerakan ini berkembang menjadi sistem bahasa yang lebih kompleks. Teori Wundt ini selaras dengan teori evolusi Charles Darwin, yang menjelaskan bagaimana manusia mengembangkan cara berkomunikasi yang semakin canggih. Teori performansi bahasa Wundt berfokus pada dua aspek utama: (1) fenomena fisik, seperti produksi dan persepsi bunyi, serta (2) fenomena batin, yaitu alur pemikiran manusia. Wundt percaya bahwa memahami interaksi antara keduanya lebih mudah melalui studi struktur bahasa. Menurut Rohayati (2018) Perkembangan Psikolinguistik:

1. Titchener membawa ide Wundt ke Amerika Serikat, yang kemudian berkembang menjadi psikologi introspeksi. Namun, teori ini kemudian ditantang oleh behaviorisme, yang mengesampingkan kesadaran dalam studi Bahasa.
2. Pillsbury & Meader melihat bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, serta bagaimana kata-kata berhubungan dengan ide-ide non-verbal. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Chomsky.
3. Watson menganggap bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang bisa dipelajari seperti respons tubuh lainnya. Ia menghubungkan bahasa dengan teori Pavlov mengenai respons yang dipelajari.
4. Buhler mengidentifikasi tiga fungsi utama bahasa: ekspresi, evokasi (membangkitkan respons), dan representasi (penyampaian informasi).
5. Weiss menyatukan psikologi dan linguistik, melihat bahasa sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh faktor biologis, fisiologis, dan sosial.
6. Kauter menolak gagasan bahwa bahasa hanya untuk menyampaikan ide, tetapi lebih kepada perilaku manusia.
7. Carroll mengembangkan teori simbolik, yang menekankan bahwa bahasa harus memainkan peran dalam proses komunikasi dan interaksi sosial.

Sejarah Psikolinguistik sebagai Ilmu

1. Pada tahun 1860-an, Steinhil dan Lazarus mulai membangun hubungan antara psikologi dan linguistik.
2. Tahun 1901, Thumb dan Marbe menerbitkan buku pertama tentang psikolinguistik, menggunakan metode psikologi eksperimental untuk memahami bahasa.
3. Tahun 1954, Osgood dan Sebeok menerbitkan buku *Psycholinguistics*, yang memperkuat kerja sama antara psikologi dan linguistik.
4. Tahun 1963, Osgood memperkenalkan teori mediasi, yang menjembatani stimulus dan respons dalam bahasa, meskipun dikritik oleh Skinner karena dianggap masih berbau mentalisme.
5. Lenneberg mendukung teori bahwa manusia memiliki kemampuan biologis khusus untuk memperoleh bahasa, dengan bukti seperti perkembangan bahasa yang seragam di semua bayi dan tidak dapat diajarkan kepada hewan.
6. Tahun 1965, Miller memastikan bahwa psikolinguistik menjadi disiplin ilmu mandiri, dengan pendekatan yang lebih mendukung teori mentalisme Chomsky.

Perkembangan Psikolinguistik dalam 5 Periode:

1. 1950-an Dipengaruhi teori behaviorisme (Skinner) dan linguistik struktural (Bloomfield).
2. 1960-an – awal 1970-an Pandangan mentalistik-kognitivis dari Chomsky mendominasi.
3. 1970-an Fokus pada aspek pragmatik dan komunikasi dalam bahasa.
4. 1980-an Pandangan sosiolinguistik menjadi lebih dominan.
5. Akhir abad ke-20 Model integratif yang menggabungkan behaviorisme, kognitif, dan faktor kepribadian mulai berkembang.

Singkatnya, psikolinguistik berkembang dari pendekatan introspektif, behaviorisme, hingga teori mentalisme dan model integratif yang lebih modern.

b. Analisis Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah untuk memahami karakteristik perkembangan bahasa pada anak, bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia (Rohaina, 2020). Pada awal perkembangan bahasa dimulai dengan proses peniruan bunyi maupun suara tanpa adanya arti yang kemudian diikuti pengucapan suku kata, penyusunan kalimat secara sederhana, dan berlanjut kepada kalimat yang lebih kompleks (Desrinelti et al., 2021). Sejalan menurutnya (Hasim, 2018) Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks (Safikri Taufiqurrahman, 2019). Sedangkan menurut Jamaris mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif (Arnianti, 2019). perkembangan bahasa merupakan bentuk dari proses alamiah yang dialami oleh individu dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa dalam beraktivitas (Awliyah et al., 2021).

Maka agar perkembangan bahasa bisa berjalan dengan optimal haruslah anak diberikan fasilitas pengembangan berbahasa. Perkembangan bahasa memiliki hubungan terhadap perkembangan kognitif anak. Hal ini dapat diartikan bahwa perkembangan kognitif siswa akan mempengaruhi tingkat penguasaan bahasa anak (Siregar, 2024). Namun kaitannya perkembangan bahasa (Yanuari, 2017) mengartikan Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Makna perkembangan bahasa adalah sama dengan penguasaan bahasa yaitu proses pemilihan kosa kata, kemampuan menyusun kata-kata sederhana, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks. Penggunaan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan (Erisa Kurniati, 2017). Oleh sebab itulah, masalah ini mendapat perhatian besar (Wardhana, 2013). perkembangan bahasa memerlukan stimulasi yang tepat dan situasi yang memungkinkan anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya (Kurnia et al., 2018).

Menurut Harsanti (2021) Perkembangan bahasa pada anak dimulai dari aktivitas mendengar, melihat, dan meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya, bahasa juga digunakan untuk mengajarkan anak tentang sesuatu. Menurut Vygotsky anak belajar bahasa dari orang dewasa kemudian diinternalisasikan sebagai alat berpikir dan kontrol (Harsanti, 2021). Perkembangan bahasa juga berkembang sejalan dengan perkembangan biologisnya. Menurut Lundsteen dalam Ramdani et al. (2023) Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:

1. Tahap pralinguistik Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorok pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.
2. Tahap protolinguistik Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300). Artinya anak sudah mulai berani untuk berbicara secara bebas dengan orang lain melalui pemerolehan dan penguasaan kosa kata yang dimilikinya.
3. Tahap linguistik Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah. Artinya seorang anak dikatakan benar-benar menguasai kosa kata jika dapat memaknai, memilih, dan menggunakan kata secara tepat dalam berkomunikasi. Selain itu, anak juga dapat menerapkan kata tersebut dalam kalimat-kalimat ataupun percakapan dengan orang lain secara komunikatif.

Bzoch dalam Ramdani et al. (2023), membagi tahapan perkembangan bahasa anak dari lahir sampai usia 3 tahun dalam empat stadium, yaitu:

1. Perkembangan bahasa bayi sebagai komunikasi prelinguistik Komunikasi ini terjadi pada umur 0-3 bulan dari periode lahir sampai akhir tahun pertama. bayi baru lahir belum bisa menggabungkan elemen bahasa baik isi, bentuk, dan pemakaian Bahasa. Selain belum berkembangnya bentuk bahasa konvensional, kemampuan kognitif bayi juga belum berkembang. Komunikasi lebih bersifat reflektif daripada terencana.
2. Kata-kata pertama: Transisi ke Bahasa Terjadi pada umur 3-9 bulan. Salah satu perkembangan bahasa utama milestone adalah pengucapan kata-kata pertama yang terjadi pada akhir tahun pertama, berlanjut sampai satu setengah tahun saat pertumbuhan kosa kata berlangsung cepat, juga tanda dimulainya pembentukan kalimat awal.
3. Perkembangan kosa kata yang cepat (pembentukan kalimat) Terjadi pada umur 9-18 bulan. Bentuk kata-kata pertama menjadi banyak dan dimulainya produksi kalimat. Perkembangan komprehensif dan

produksi kata-kata berlangsung cepat pada sekitar umur 18 bulan. Anak bisa menggabungkan kata benda dengan kata kerja yang kemudian menghasilkan sintaksis.

4. Dari percakapan bayi menjadi registrasi prasekolah yang menyerupai orang dewasa. Terjadi pada umur 18-36 bulan. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam. Anak mulai berpikir konseptual, mengategorikan benda, orang, dan peristiwa serta dapat menyelesaikan masalah fisik. Anak terus mengembangkan pemakaian bentuk fonem dewasa.

Mar'at dalam Yusuf (2016) mengutip pendapat Schaerlaekens menuturkan perkembangan bahasa anak memiliki beberapa periode, yaitu:

1. Periode prelingual (0-1 Tahun), Pada usia ini anak belum bisa menggunakan bahasa secara sempurna seperti orang dewasa, karenanya disebut sebagai prelingual. Pada usia ini anak akan mengeluarkan berbagai macam bunyi yang merupakan respon atas situasi khusus. Pada periode ini, perkembangan yang menonjol adalah perkembangan comprehension, yaitu hanya sebagai respon pasif dari sesuatu hal atau keadaan yang menyimpannya, sebagai contoh adalah anak sudah mulai merespon senyuman, bereaksi terhadap orang yang berhadapan dengannya, mulai bisa bereaksi terhadap suara ramah, lembut dan kasar. Kematangan periode ini terjadi pada umur 9-10 bulan.
Periode ini terbagi kedalam beberapa tahapan berikut: 1) Tahap mendekut (cooing). Anak mengeluarkan bunyi yang teridentifikasi seperti bunyi vokal atau konsonan (/a/). 2) Tahap berceloteh (babbling). Pada tahap ini anak sudah mengeluarkan bunyi gabungan antara vokal dan konsonan seperti bunyi bla, mam, pap (/p/, /b/, /m/). (Abdul Chaer, 2003: 230-233).
2. Periode lingual dini (1-2,5 tahun) Pada periode ini anak sudah mulai bisa menghasilkan kata, meskipun belum bisa melafalkan secara sempurna. Pada periode ini anak masih sukar melafalkan beberapa huruf seperti r, s, k, j, dan t. Periode ini terdiri dari beberapa tahap berikut. 1) Tahap ujaran holofrastik (kalimat satu kata). Anak mulai bisa mengucapkan satu kata atau lebih untuk satu tujuan. 2) Tahap ujaran telegrafik (kalimat dua kata). Dengan semakin luas pergaulan dan sempurnanya perangkat bahasa pada anak, pada periode ini, anak mulai mengucapkan dua kata sebagai pernyataan suatu maksud. Ini terjadi pada usia anak sekitar 18 bulan. Pada periode ini anak sudah mulai memahami hubungan sederhana antar kata, semisal hubungan kepemilikan contoh: rumah dede, baju ibu, dll, juga hubungan sifat contoh: rumah depan, baju merah dll. 3) Tahap lebih dari dua kata. Anak mulai memproduksi lebih dari dua kata dan menunjukkan perkembangan penguasaan perubahan kata atau morfologis. Pada tahap ini penggunaan bahasa anak tidak lagi bersifat egosentris.
3. Periode diferensiasi Periode ini berlangsung ketika umur anak 2,5-5 tahun, anak sudah menguasai bahasa ibu dengan baik dan sudah menguasai tata bahasa pokok. Pada usia ini anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik, anak sudah bisa mendeskripsikan dan mempersepsikan peristiwa dan pengalamannya. Secara fonetik anak juga sudah fasih dalam mengucapkan bahasa ibunya meski kadang masih menghadapi beberapa kesulitan. Kosakata yang dimiliki juga sudah sangat banyak dan kualitasnya juga sudah baik. Dalam periode ini anak juga sudah menggunakan kata kerja, kata benda, awalan, dan akhiran dengan baik.

Menurut Conny R. Semiawan dalam Yusuf (2016) Perkembangan bahasa anak terjadi dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Bayi (0-2 tahun)
 - a) Bayi mulai mengoceh pada usia 3-6 bulan dengan suara seperti "baa", "maa", atau "paa" untuk menarik perhatian orang di sekitarnya.
 - b) Sekitar usia 10-16 bulan, bayi mulai mengucapkan kata-kata sederhana, biasanya nama orang atau benda di sekitarnya.
 - c) Pada usia 18-24 bulan, mereka mulai menyusun dua kata dalam satu kalimat, seperti "mau susu".
2. Tahap Anak Usia Dini (2-6 tahun)
 - a) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbicara dengan lebih banyak kata dan kalimat sederhana.
 - b) Beberapa anak masih kesulitan mengucapkan huruf tertentu, seperti "R" dalam kata "motor" atau "setrika".
 - c) Kemampuan memahami makna kata berkembang dengan cepat.
3. Tahap Anak Usia Sekolah (6 tahun ke atas)
 - a) Anak mulai memahami isi dan penggunaan bahasa secara lebih kompleks.
 - b) Mereka bisa bernyanyi, bersajak, dan menggunakan bahasa dengan lebih baik dalam komunikasi sehari-hari.

4. Perkembangan Membaca dan Menulis

- a) Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan membaca dan menulis anak.
- b) Anak usia 7-8 tahun umumnya sudah mengenal huruf, suku kata, dan kata dengan baik.
- c) Pada kelas 3 dan 4, mereka mulai menganalisis kata baru dan memahami pola penulisan.
- d) Pada kelas 5 dan 6, mereka mulai membaca dengan pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya mengeja kata.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang dimulai sejak bayi, di mana faktor biologis dan lingkungan berperan penting dalam perkembangan Bahasa. Beberapa teori utama mengenai pemerolehan bahasa meliputi:

1. Teori Behaviorisme (Stimulus-Respon), Menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui proses pembiasaan dan penguatan dari lingkungan.
2. Teori Innatis (Kemampuan Bawaan), Mengatakan bahwa manusia memiliki perangkat bawaan (LAD – Language Acquisition Device) untuk mempelajari Bahasa.
3. Teori Kognitif, Menyatakan bahwa perkembangan bahasa berhubungan erat dengan perkembangan kognitif individu.
4. Teori Interaksionisme, Menggabungkan faktor bawaan dan lingkungan dalam pemerolehan Bahasa.

Perkembangan bahasa terjadi secara bertahap, mulai dari tahap pralinguistik (0-12 bulan), tahap protolingistik (1-2 tahun), hingga tahap linguistik (2 tahun ke atas). Setiap tahap menunjukkan perkembangan dalam fonologi, sintaksis, dan pemahaman Bahasa. Perkembangan bahasa memiliki hubungan erat dengan kognisi, interaksi sosial, dan pendidikan. Lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa akan membantu anak dalam memperoleh dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan lebih baik. Pemahaman tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi pendidik dan orang tua, agar dapat menciptakan strategi yang mendukung pertumbuhan bahasa anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2024). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Intelektual Edu Media.
- Arnianti, A. (2019). Teori Perkembangan. *Perkembangan Kendiri*, 2019(1), 1–15.
- Awliyah, R., Suyadi, S., Jannah, F. R., & Mustofa, A. (2021). Aspek Perkembangan Bahasa Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.30734/jpe.V8i1.1045>
- Benu, N. N., Kusumaningrum, L. P. N. K. V., Pratama, P. A. S., & Abida, F. I. N. (2023). Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Lima Tahun (Studi Kasus). *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern, Dan Kontemporer*, 1(2), 46–55. <https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/KTSK/About>
- Chen, Y., Lin, H., & Tsai, M. (2024). Interactive digital tools and early childhood language development: A meta-analytic review. *Early Childhood Education Journal*, 52(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01591-2>
- Damayanti, R., & Suryandari, S. (2017). *Psikolinguistik Tinjauan Bahasa Alay & Cyber Bullying*. Kresna Bina Ihsan Prima.
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Dari Aspek Bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>
- Erisa Kurniati. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17 (3), 4.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Garton, A., & Pratt, C. (2009). *Learning to be literate: The development of spoken and written language*. Blackwell Publishing.
- Golonka, E. M., Bowles, A. R., Frank, V. M., Richardson, D. L., & Freynik, S. (2021). Technologies for foreign language learning: A review of technology types and their effectiveness. *Computer Assisted Language Learning*, 34(7), 927–961. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1744665>
- Harras, K. A., & Dutha Bachari, A. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Universitas Pendidikan Indonesia Press VI,.
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama Terhadap Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi Dan Sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131–135. <https://doi.org/10.51651/Jkp.V2i2.50>
- Hasim, E. (2018). Perkembangan Bahasa Anak. *PEDAGOGIKA*, 9(2).
- Hoff, E. (2013). *Language development* (5th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Kurnia, D., Setiawan, R., & Amelia, N. (2018). Perkembangan bahasa anak usia dini melalui stimulasi lingkungan

- rumah. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 116–122.
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2018). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/10.17509/Cd.V6i2.10520>
- Kurniati, E. (2017). Pemerolehan bahasa anak usia dini dalam interaksi keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 25–32.
- Kusuma, A. B. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/Jal.V5i2.10>
- Lestari, M. R. W. (2020). *Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Teori Dan Praktik*.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How languages are learned* (4th ed.). Oxford University Press.
- Mofid., M. (2020). *Psikologi Bahasa (Teori Dan Praktik)*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Redaksi.
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375–381. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i2.1025>
- Nurjamiaty, N. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2).
- Piaget, J. (1959). *The language and thought of the child*. Routledge & Kegan Paul.
- Ramdani, S., Afriyani Hsb, L., Maharani, A., Nabilah, R., Mutmainna, S., Apriyanti, & Wahyuni, S. (2023). Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Pada Anak Tahap Awal. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 740–753.
- Rani, S. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 18(1), 68–71.
- Rohaina, R. (2020). Perkembangan Bahasa Anak: Analisis Komunikasi Siswa. *Journal Of Basic Education Research*, 1(2), 66–69. <https://doi.org/10.37251/Jber.V1i2.86>
- Rohayati, E. (2018). *Buku Psikolinguistik Kajian Teoretik*.
- Safikri Taufiqurrahman, S. S. (2019). Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *PIONIR (Jurnal Pendidikan)*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/Pjp.V8i2.6234>
- Salamah, Abdullah, & Suhardi. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 27–34.
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik). *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–7.
- Siregar, R. R. (2024). Perkembangan Bahasa Pada Anak Sekolah Dasar/ Mi. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 376–382. <https://doi.org/10.61722/Jssr.V2i1.586>
- Shneidman, L. A., & Goldin-Meadow, S. (2018). Language input and acquisition in a Mayan village: How important is directed speech? *Developmental Science*, 21(2), e12580. <https://doi.org/10.1111/desc.12580>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Suryani, N., Widiati, U., & Kusumawardhani, A. (2023). Kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 1–12.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75–86.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition*. Harvard University Press.
- Wardhana, I. G. N. P. (2013). Perkembangan Bahasa Pada Anak 0-3 Tahun Dalam Keluarga. *Jurnal Linguistik*, 20(39), 95–101.
- Wiranda, & Nirmawan. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Edulitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 32–39. <https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/EDU-L/Article/View/2490>
- Yanuari, C. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 59.
- Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi Dan Ujaran. *Deiksis*, 13(3), 249. <https://doi.org/10.30998/Deiksis.V13i3.10046>
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan Dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 11(01), 50. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/Yinyang/Article/View/826>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.